



GANESHA CIVIC EDUCATION JOURNAL

Volume 5 Issue 1 April 2023

P-ISSN : 2714-7967 E-ISSN : 2722-8304

Universitas Pendidikan Ganesha

<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ>



PEMBENTUKAN KARAKTER WARGA NEGARA DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL

Leni Indriani^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: Leniindriani273@gmail.com¹

*Korespondensi Penulis

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: 7 Desember 2022

Direvisi: 10 Maret 2023

Diterima: 1 April 2023

Kata Kunci: karakter, warga negara, teknologi digital

Keywords: character, citizen, digital technology

Abstrak

Kemajuan dalam teknologi telah membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Saat ini, komunikasi dan informasi saling terkait melalui perangkat yang selalu ada digenggaman manusia yang dimiliki berbagai kalangan dari anak-anak sampai orang yang sudah tua. Kemajuan ini telah membentuk area lokal berbasis online. sederhana untuk terhubung dengan orang lain tanpa batasan. Namun, sayangnya kemajuan teknologi telah membuat banyak pelanggaran diidentifikasi, misalnya, berita tipuan, wacana penghinaan dan perilaku berprasangka yang dapat dengan mudah ditemukan melalui media online. Untuk itu diperlukan character building agar pemanfaatan teknologi yang maju menghasilkan sesuatu yang positif dan memberikan banyak manfaat. dalam diri sendiri, orang lain, dan kemajuan Nusa dan Bangsa agar dapat unggul dan memiliki daya saing yang tinggi dengan Negara lain.

Abstract

Advances in technology have brought changes in human life. Currently, communication and information are interrelated through devices that are always in the hands of humans owned by various groups from children to the elderly. These advances have shaped the online based area. simple to connect with others without limitation. However, it is really nice that technology has made many violations, for example, hoax news, knowledge of behavior and prejudiced behavior which can be easily found through online media. For this reason, character building is needed so that the use of advanced technology produces something positive and provides many benefits. in oneself, others, and the progress of the Nusa and the Nation so that they can excel and have high competitiveness with other countries.

© 2023 Universitas Pendidikan Ganesha

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Pendidikan Ganesha

*Korespondensi Penulis

P-ISSN : 2714-7967

E-ISSN : 2722-8304

PENDAHULUAN

Era digital digambarkan dengan inovasi yang dapat mempercepat dan memperluas perputaran informasi dalam perekonomian dan masyarakat (Shepherd, 2011). Era digital dapat dianggap sebagai peningkatan dari sistem perkembangan di mana perputaran informasi tidak hanya tinggi, tetapi juga semakin melampaui kendali manusia, membuat periode di mana hidup kita semakin sulit untuk dipenuhi. Konsekuensi sosial dari Era digital sangat besar dan akan meningkat ketika kapasitas inovasi menjadi lebih berbasis informasi.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memperkenalkan peluang sekaligus tantangan bagi warga negara. Dari satu perspektif, akses sederhana ke dunia digital dapat memenuhi kebutuhan dan minat. Namun, tanpa memiliki karakter yang baik dengan melihat perkembangan di dunia digital saat ini akan berdampak buruk bagi warga Negara. Berbagai usia dan kalangan dapat dengan mudah mengakses suatu informasi melalui banyak cara serta kebebasan dalam menikmati fasilitas dan teknologi digital. Generasi muda harus bisa memanfaatkan perkembangan TIK dengan cara yang dapat membawa manfaat dan tidak menjerumuskan diri dan orang lain dalam sebuah masalah.

Warga Negara digital diharuskan memiliki karakter yang melekat sebagai standar perilaku warga Negara digital. Norma – norma akan terbentuk dari interaksi antar individu dalam dunia digital oleh karena itu dibutuhkan karakter yang melekat pada diri warganegara sebagai standar perilaku warga Negara digital. Istilah kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) merupakan konsep yang mendeskripsikan bagaimana karakter warga negara digital yang cerdas dan baik.

Pembentukan karakter dianggap sangat penting untuk tercapainya masyarakat demokratis yang mengandung beberapa cita-cita seperti menghormati sesama manusia, menjaga keadilan dan kesetaraan, peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, membantu sesama tanpa berharap imbalan. Karakter sejak dahulu kala dianggap sebagai kata yang diakui dengan konotasi khusus. Dengan kata lain, ketika seseorang dianggap memiliki karakter yang baik seperti biasanya digunakan, orang tersebut juga memiliki beberapa kualitas lain seperti kepercayaan, integritas, bersemangat dan dapat diandalkan (Pike, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif jenis library research, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan sebagai pengumpulan data bersifat kepustakaan (Cheswell, 2010). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literal yaitu bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan isi pembahasan yang dimaksud (Arikunto, 1990). Analisis dalam library research ini adalah analisis isi yaitu analisis mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Krippendorfer, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa kata “character” berasal dari kata latin “character”, “kharassein” dan “kharas” yang berarti “tools for marketing”, “to engrave” dan pinte stake. Kata ini mulai digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “karakter” pada abad ke-14. Saat dimasukkan ke dalam bahasa Inggris, kata “character” diubah menjadi “character”. Adapun dalam bahasa Indonesia kata “karakter” telah berubah menjadi “karakter” (Wibowo, 2013). Sedangkan menurut istilah adalah kualitas, kekuatan mental, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai penggerak dan pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain (Hidayatullah, 2010). Karakter merupakan kunci keberhasilan

(Omari, 2015) karena karakter merupakan modal utama dan penting bagi kemajuan individu dan bangsa.

Thomas Lickona mengemukakan bahwa “memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral saja tidak cukup untuk menjadi manusia yang berkarakter, nilai-nilai moral harus disertai dengan karakter yang bermoral” (1991: 53). “Termasuk dalam karakter ini ada tiga komponen budi pekerti yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral actions)” (Zuriah, 2007: 45). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai luhur. Ada enam hal yang menjadi tujuan pengajaran pengetahuan moral, yaitu 1) kesadaran moral, 2) mengetahui nilai-nilai moral, 3) berbicara perspektif, 4) penalaran moral, 5) pengambilan keputusan (decision). membuat, 6) pengetahuan diri. Unsur pengetahuan moral mengisi ranah kognitif mereka. Ada enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus dapat dirasakan seseorang agar menjadi manusia yang berkarakter (Moral feeling), yaitu: 1) hati nurani (conscience), 2) harga diri (self esteem), 3) empati (empathy), 4) cinta kebaikan (loving the good), 5) pengendalian diri (self control).), dan kerendahan hati. Tindakan moral merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk bertindak (act morally) harus dilihat dari karakter, yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).

Warga digital menurut Karen Mossberger, Caroline J. Tolber dan Ramona S. McNeal (2008) (warga digital) adalah mereka yang sering menggunakan teknologi, yang menggunakan teknologi untuk informasi politik untuk memenuhi tugas kewarganegaraan mereka, dan yang menggunakan teknologi di tempat kerja untuk ekonomi keuntungan. Oleh karena itu, konsep warga digital yang cerdas dan baik merupakan konsep yang ideal sebagai warga yang hidup di era digital. Sementara itu, Collier 2019 mendefinisikan pemikiran kritis dan pilihan etis tentang konten yang dipublikasikan melalui media digital, termasuk melihat dan menulis sesuatu yang dipublikasikan secara digital. Warga digital yang cerdas dan baik tercermin melalui perilaku cerdas dan baik saat melakukan aktivitas di komunitas dalam jaringan (Online Community). Perilaku warga digital yang cerdas dan baik menjadi kunci utama agar seorang warga dapat berkontribusi positif dalam kehidupan digital. Ketika warga digital tidak cerdas dan tidak pandai dalam aktivitasnya, maka akan berdampak negatif pada kehidupan masyarakat di jaringan.

Secara umum disepakati bahwa untuk dapat menjalankan perannya dengan baik dalam negara demokrasi, warga negara perlu memiliki dan menguasai beberapa syarat sebagaimana dijelaskan oleh Margaret Stimmann Branson (1999: 8) bahwa ada tiga kompetensi kewarganegaraan, yaitu warga negara harus memiliki pengetahuan yang cukup (civic knowledge), kemudian citizen skill (civic skill), dan sikap kewarganegaraan yang baik (civic disposition). Namun, kompetensi kewarganegaraan perlu dilengkapi dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan terkait pemanfaatan teknologi informasi. sehingga demokrasi yang berkualitas dapat tercapai dan sekaligus memberikan manfaat bagi kesejahteraan bersama (civic kebajikan).

Konsep kewarganegaraan digital (digital citizenship) muncul seiring dengan

perkembangan teknologi dan informasi yang dilakukan oleh warga negara. Dikdik Baehaqi Arief dan Syifa Siti Aulia (2016) menyatakan bahwa kewarganegaraan digital muncul dari pandangan bahwa norma-norma yang tepat harus dibentuk, serta perilaku yang bertanggung jawab dengan memperhatikan penggunaan teknologi, penyalahgunaan isu penggunaan teknologi, dan etika dalam berkomunikasi. . Kewarganegaraan digital menurut Mike Ribble dan Gerald Bailey (2007) adalah aspek positif dari teknologi sehingga setiap orang dapat bekerja dan bermain di dunia digital ini. Sedangkan menurut Karen Mossberger, Ada Sembilan elemen kewarganegaraan digital yaitu :

1. *Digital accses* yaitu warganegara lain diberikan kesempatan yang sama di dunia digitalisasi.
2. *Digital commerce* yaitu warga Negara dapat menjalankan bisnis dengan memanfaatkan dunia digital.
3. *Digital communication* yaitu pertukaraan informasi secara digital seperti dengan penggunaan media massa.
4. *Digital literacy* yaitu memanfaatkan teknologi untuk interaksi secara digital.
5. *Digital ettiquete* yaitu standar atau aturan yang ditetapkan dunia digital yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan tidak menimbulkan konflik antar sesama ataupun di dalam masyarakat luas.

Warganegara harus memanfaatkan kemajuan dalam bidang TIK untuk kehidupan berbangsa. Berikut adalah beberapa karakteristik yang perlu dibentuk dalam diri seorang warga Negara digital yaitu:

1. Warga Negara yang melek akan TIK
2. Warga yang memiliki wawasan dalam menggunakan TIK
3. Warga Negara yang memahami etika dalam penguunaan TIK
4. Warga Negara yang mampu berfikir kritis dan solutif
5. Warga Negara yang mampu komunikatif
6. Warga Negara yang mau menjadi pembelajar
7. Warga yang bisa bekerja sama
8. warga negara yang memiliki kualitas esensial yang kokoh ,agar tiak mudah terpengaruh budaya Negara lain.

Warga Negara digital terbiasa dengan melibatkan TIK dalam berbagai aktivitas, dari aktivitas yang tidak penting hingga aktivitas kewarganegaraan. Dengan cara ini, warga harus memiliki pengetahuan dalam inovasi (wawasan mekanis). Demikian pula, warga harus memiliki wawasan belajar. Wawasan belajar mencakup beberapa aspek, khususnya warga harus memiliki pengetahuan sosial, pengetahuan politik, pengetahuan moneter, dan pengetahuan dasar. Kelima komponen pengetahuan ini harus ditata agar warga dapat berkontribusi di abad 21 yang dipisahkan oleh kemajuan TIK. Warga yang sudah maju harus mendapatkan ide moral untuk memanfaatkan TIK. Inovasi canggih telah menyebar ke semua bagian kehidupan, semua gadget pendukung kehidupan telah memanfaatkan inovasi komputerisasi. Salah satu kapasitas yang harus dikuasai oleh daerah adalah kemampuan PC (Suryadi, 2009).

Warga digital adalah yang pertama, seseorang yang akrab dan mampu menggunakan TIK, memiliki literasi IT. Kedua, gunakan teknologi untukberpartisipasi dalam kegiatan Pendidikan,

budaya, dan ekonomi, kemajuan TIK akan meningkatkan partisipasi warga. Ketiga, warga digital terbiasa menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dunia maya. dunia maya (*cyberspaces*) adalah ruang informasi yang terbuka bagi orang-orang yang mengaksesnya. Keempat, menggunakan TIK untuk berhubungan positif dengan orang lain, sehingga kehidupan Media sosial di dunia maya juga membutuhkan nilai-nilai untuk mengatur berbagai aktivitas di sana. Keempat, menunjukkan perilaku dan etika yang jujur dan berintegritas dalam menggunakan TIK; warga digital diharapkan memiliki integritas yang tinggi. Menghindari plagiarisme di dunia digital dan membantu menghindari plagiarisme di dunia digital dan menghargai karya orang lain. Seperti yang ditemukan oleh Morgan (Feriansyah, 2015) bahwa masalah dan tantangan yang disoroti hanyalah gambaran umum dari masalah yang berkaitan dengan identitas, kejujuran, dan kepemilikan di era digital.

Net Safe menyebutkan karakteristik dari warga negara digital sebagai berikut:

- 1) *Confident and capable ICT users*
- 2) *Using technology to participate in educational, cultural and economic activities*
- 3) *Using and developing critical thinking skills in cyberspace*
- 4) *Literacy of digital technology languages, symbols and texts*
- 5) *Be aware of ICT challenges and be able to manage them effectively*
- 6) *Use ICT to relate to others in a positive and meaningful way*
- 7) *Demonstrate honesty and integrity and ethical behavior in the use of ICT*
- 8) *Respect the concepts of privacy and free speech in the digital world*
- 9) *Contribute and actively promote the values of digital citizenship*

Melihat kondisi yang terobsesi informasi ini, diharapkan warga negara digital menjadi warga yang mandiri. Kondisi seperti ini mengharuskan warga digital untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan berpikir kritis. Warga yang mandiri tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tersedia, keterampilan berpikir kritis harus dilandasi nilai-nilai dasar yang kuat pada warga digital yang membutuhkan keterampilan komunikasi agar benar-benar mampu memberikan dan mengelola informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Keterampilan komunikasi yang baik merupakan salah satu karakteristik yang harus ditanamkan pada warga digital. Selanjutnya, warga digital harus memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial. Kemampuan berkolaborasi dapat membantu seseorang memiliki empati terhadap orang-orang dari budaya yang berbeda.

PENUTUP

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan dalam kehidupan kewarganegaraan . Oleh karena itu, warga negara harus mampu mengoptimalkan keuntungan dan peluang dari kemajuan teknologi. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan menumbuhkan karakteristik atau kompetensi warga negara digital. Warga Negara digital harus memiliki karakter yang mencerminkan warga Negara yang baik. Warga Negara harus sadar akan hak dan kewajibannya mampu mengkritisi ,serta berpartisipasi,dan bertanggungjawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara .selanjutnya,warga negara harus menjadi warga negara yang otonom yang tidak mudah dipengaruhi oleh informasi yang ada,kemampuan berpikir kritis,kemampuan kolaborasi,dan ketrampilan komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab dan Sapriya.(2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. (Bandung: Alfabeta).
- Ace Suryadi. (2009).*Mewujudkan Masyarakat Pembelajar: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Bandung:: Widya Aksara Press).
- Esty Rahmayanti.(2020). Penguatan literasi digital untuk membentuk karakter kewarganegaraan digital melalui pendidikan kewarganegaraa. *Jurnal ilmiah kewarganegaraan digital*, 82-84
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/article/view/3664>
- Feriansyah. (2015). Warganegara Digital sebagai Instrumen Warga Negara Global. *Jurnal pendidikan ilmu sosial* 24(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/1606>
- Hamzah Uno dan Nina Lamatenggo.(2009).*Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.
<http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069>